

Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013

ISSN: 2089-5003

JURNAL

# PEMBENTUKAN KARAKTER



**Penerbit**

**Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)  
Universitas Negeri Yogyakarta**

Bg

Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013

ISSN: 2089-5003

# JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER

**Penerbit**  
**Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**

# JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER

Penerbit: Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)  
Universitas Negeri Yogyakarta

## Redaktur

Ketua : Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro  
Sekretaris : Dr. Marzuki  
Anggota : Prof. Dr. Husaini Usman  
Prof. Dr. Zuhdan kun Prasetyo  
Prof. Dr. Suwarna  
Dr. Sri Winarni  
Dr. Dadan Rosana  
Dr. Rukiyati  
Losina Purnastuti, Ph.D.

Penyunting Penyelia : Sugirin, Ph.D.  
Dr. Anwar Efendy

Desain Sampul : I Wayan Suardana, M.Sn.  
Sekretariat : Dra. Sri Ningsih  
Ganjar Triyono, S.Pd.  
Sri Ayati, S.Pd.  
Darsono, S.E.  
Binar Winantaka, S.Pd.

Sirkulasi : Suwalyono

Alamat Redaksi: LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta,  
Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Telp. (0274) 586168 psw. 263; (0274) 550838;  
Fax. (0274) 550838, e-mail: lppmp@uny.ac.id.

Redaktur mengundang dosen dan peneliti untuk menulis artikel pada *Jurnal Pendidikan Karakter*. Artikel yang dimuat belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat penyunting. Tanggung jawab terhadap isi dan atau akibat dari tulisan berada pada penulis

**JURNAL**  
**Pendidikan Karakter**  
 Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013

**DAFTAR ISI**

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik  
*Moh. Roqib (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto)* ..... 240-249

Pendidikan Karakter pada *Classic Fairy Tales*  
*Afifah Al Rosyidah (Sekolah Tinggi Islam Darul-Hikmah Bangkalan Madura)*..... 250-264

Kepemimpinan Berkarakter sebagai Model Pendidikan Karakter  
*Husaini Usman (Universitas Negeri Yogyakarta)* ..... 265-273

Pembelajaran Karakter yang Menyenangkan (Refleksi Sebuah Pengalaman)  
*Suwarna dan Warih Jatirahayu (Universitas Negeri Yogyakarta dan SMP N 4 Sleman)* . 274-287

Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Nilai-  
 Nilai Afektif di Sekolah Dasar  
*Ermawan Susanto (Universitas Negeri Yogyakarta)* ..... 288-301

Manajemen Pendidikan Karakter  
*Cut Zahri Harun (Universitas Syiah Kuala)*..... 302-308

Penerapan Pendidikan Budi Pekerti sebagai Pembentukan Karakter Siswa di  
 Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas  
*Sutiyono (Universitas Negeri Yogyakarta)* ..... 309-320

Pengembangan Karakter Ketaqwaan, Kemandirian, dan Kerja Sama Siswa  
 Sekolah Dasar  
*Roswita Lumban Tobing, Rohali, dan Indraningsih (Universitas Negeri Yogyakarta)* ..... 321-330

Kemandirian Tokoh Wanita dalam Novel-novel Karya Kuntowijoyo  
*Anwar Efendi (Universitas Negeri Yogyakarta)*..... 331-347

## PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATAN NILAI-NILAI AFEKTIF DI SEKOLAH DASAR

Ermawan Susanto  
FIK Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail: ermawan\_s@yahoo.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian lanjutan ini adalah mengembangkan pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter yang berpeluang membelajarkan siswa pada nilai-nilai afektif. Untuk mencapai target, penelitian dirancang melalui penelitian pengembangan dengan lima tahapan, yaitu analisis produk, mengembangkan produk awal, validasi ahli, uji coba skala kecil, revisi produk, dan uji coba skala besar. Subjek penelitian adalah ahli pendidikan karakter dan pendidikan jasmani sekolah dasar. Uji coba skala kecil dilakukan di tiga sekolah dasar dengan 60 orang subjek, sedang uji coba skala besar dilakukan di enam sekolah dasar dengan 120 orang subjek. Instrumen penelitian berupa lembar pengamatan atau lembar evaluasi produk yang disusun sendiri. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian berupa modul yang dikembangkan dalam dua macam bentuk. Respon siswa setelah menggunakan produk modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter menunjukkan bahwa setelah menggunakan modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter di atas, sebagian besar siswa dapat menggunakan modul pembelajaran ini.

**Kata Kunci:** *pendidikan jasmani, olahraga, karakter, nilai-nilai afektif, sekolah dasar*

### CHARACTER-BASED PHYSICAL EDUCATION TEACHING AND LEARNING TO PROMOTE AFFECTIVE VALUES AT THE ELEMENTARY SCHOOL

**Abstract:** This research aims at developing character-based physical education teaching and learning module to provide the students with an opportunity to learn affective values. To achieve the target, this research and development study was organized in five stages: conducting product analysis, designing the the initial product, expert validation, small scale try-out, product revision, and large scale try-out. The learning modul was validated by the experts on charracter education and physical education teaching and learning in elementary school. The research subjects were Grade V elementary school students. The small scale try-out was done to 60 students in three elementary schools, while the large scale was conducted in six elementary schools involving 120 students. The research instrument was self-prepared observation sheet or the product evaluation sheet. The data were analyzed using a descriptive statistic analysis. The research product consisted of teaching and learning module developed in two forms. The students' responses after using the module shows that most of them were able to use the character-based physical education teaching and learning module developed.

**Keywords:** *physical education, sports, character, affective values, elementary school*

#### PENDAHULUAN

*Nation and character building* yang ditegaskan Bung Karno dalam membangun bangsa ini adalah hal yang sangat filosofis dan menyangkut pengembangan esensi pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan ekonomi, politik, hukum, pendidikan, serta penguasaan sains dan teknologi harus menyatu dengan pembangunan karakter manusia sebagai pelaku agar berujung pada kemaslahatan dan ke-

sejahteraan umat manusia. Pembangunan karakter saat ini menjadi perhatian kuat pemerintahan SBY dan menjadi tugas utama Depdiknas dalam menerapkannya di tingkat satuan pendidikan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah lunturnya moral dan identitas kebangsaan pada generasi muda. Nilai-nilai afektif pendidikan sedikit demi sedikit mulai hilang dalam diri generasi muda akibat efek globalisasi

dan modernisasi. Menanamkan nilai-nilai afektif sejak dini merupakan usaha untuk membangun manusia berkarakter. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai afektif dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan di satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada tingkat satuan pendidikan gerakan pembudayaan nilai-nilai afektif dilakukan terintegrasi dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran, melalui pembiasaan pada kehidupan sehari-hari.

Globalisasi dan modernisasi telah mengubah struktur masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan kepribadiannya. Pada aspek sosial, jati diri bangsa Indonesia cenderung mengarah pada dimensi pragmatis dan materialistis daripada spiritual dan humanis. Sedangkan dari aspek pendidikan, generasi muda sekarang lebih dekat dengan kekerasan, individualis dan asosial. Berbagai fenomena perkelahian pelajar mewarnai halaman utama surat kabar dan *news flash* televisi. Ditambah maraknya praktik *bullying* yang dilakukan pelajar Sekolah Menengah Umum. Pendidikan sekarang yang lebih mengedepankan aspek kognitif membuat siswa mengalami tekanan psikis yang berujung pada "pemberontakan", "kekecewaan", dan "keputusasaan". Pangabaian aspek afektif dan psikomotorik telah merampas hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkelanjutan (*sustainable education*) dan berkarakter kebangsaan (*nation and character*).

Salah satu penyebab ini adalah sistem dan model pendidikan yang diterapkan. Sistem yang dimaksud adalah sentralistik, sedangkan model pendidikannya adalah klasik. Seharusnya, pendidikan dipahami sebagai seni untuk menumbuhkan dimensi moral, emosional, fisik, psikologis, serta spiritual dalam perkembangan

anak. Setiap anak tidak sekedar hanya pekerja di masa depan, tetapi kecerdasan dan kemampuannya jauh lebih kompleks daripada angka nilai dan tes yang telah distandarisasikan.

Di lain pihak, dewasa ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) berkembang begitu pesat berbagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan ranah afektif (karakter) tersebut. Sebut saja diantaranya model Pembelajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial (TPSR) dari Hellison (2003); Model Pendidikan Olahraga yang dikembangkan oleh Siedentop dkk (2004); Model Pembelajaran Kooperatif (Dyson; 2001), Mengajar Nilai dari Lumpkin (2008), Mengajar Rasa Hormat dari Strans and Ruder (1996), dan lain-lain.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kesehatan, kebugaran jasmani dan nilai-nilai afektif sepanjang hayat. Nilai-nilai afektif seperti kejujuran, *fair play*, sportif, empati, simpati, berbicara santun, sikap mental yang baik, bisa dikenali sebagai bagian integral dari pendidikan jasmani dan olahraga.

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa pihak sekolah sering menanyakan keberadaan RPP berbasis karakter kepada mahasiswa ketika terjun ke sekolah dalam rangka kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Kejadian ini sering peneliti hadapi saat mengantar

mahasiswa PPL. Namun faktanya masih banyak terjadi proses pembelajaran pendidikan jasmani yang meninggalkan nilai-nilai afektif tersebut. Pelaksanaan pendidikan jasmani sering terjebak dengan tujuan akhir untuk kesehatan dan kebugaran jasmani peserta didik tetapi meninggalkan penghayatan nilai-nilai afektif. Tetapi di sisi lain Pendidikan Jasmani merupakan salah satu media promosi gaya hidup aktif, penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sikap sportif.

### Hasil Penelitian Pendahuluan

Simpulan pokok yang dapat diungkap dari hasil penelitian tahun pertama adalah nilai-nilai karakter telah muncul dalam proses pembelajaran. Masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang berbe-

da tentang muatan nilai-nilai karakter. Sekolah dasar negeri pada umumnya nilai-nilai karakter yang muncul: jujur; tertib; taat aturan; cerdas; tangguh; bersahabat; saling menghargai; bersahabat; peduli; kebersamaan; hormat. Adapun sekolah dengan basis keagamaan umumnya nilai-nilai yang muncul: bertanggung jawab; berani mengambil risiko; kritis; inovatif; reflektif; beriman dan bertaqwa; jujur; dan lain-lain.

Gambaran muatan karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani tersebut sesuai dengan komitmen pemerintah bagi penerapan pendidikan karakter dalam setiap PBM. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, muatan nilai-nilai karakter juga muncul pada ketiga tahap proses pembelajaran: Pendahuluan, Latihan Inti, dan Penutup.

**Tabel 1. Nama Sekolah Dasar dan Muatan Karakter yang Muncul**

No	Nama Sekolah Dasar	Muatan Karakter yang Muncul
1	SD Inklusi	Bertanggung jawab; berani mengambil risiko; kritis; inovatif; ingin tahu; reflektif; ceria;
2	SD Negeri	Jujur; tertib; taat aturan; cerdas; tangguh; berdaya tahan; bersahabat; saling menghargai; bersahabat; peduli; kebersamaan; hormat.
3	SD Swasta (berbasis agama)	Beriman dan bertaqwa; jujur; adil; berempati; kritis; berorientasi iptek; bersih dan sehat; kompetitif; ceria; hormat; nasionalis; peduli.

**Tabel 2. Nilai-nilai Karakter yang Muncul pada Proses Pembelajaran**

No	Proses Pembelajaran	Muatan Karakter yang Muncul
1	Pendahuluan	Beriman dan bertaqwa; jujur; tertib; taat aturan; hormat; kooperatif, toleran.
2	Latihan Inti	Kerjasama; sportif; jujur; adil; peduli; bertanggung jawab; hormat; bersahabat; kompetitif; ceria; gigih; bersih; sehat; saling menghargai; kebersamaan; berdaya tahan; berempati; pantang menyerah.
3	Penutup	Kebersamaan; tertib; taat aturan; bertanggung jawab; kooperatif; gotong royong; reflektif.

Nilai-nilai karakter tersebut muncul dari beberapa materi pembelajaran pendidikan jasmani yang diamati antara lain: materi eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, keterampilan non-lokomotor, keterampilan manipulatif, *kids atletik*, aktivitas ritmik, uji diri, mekanika tubuh, kebugaran jasmani, permainan sepakbola, dan lain sebagainya. Materi pelajaran di sekolah dasar memang cenderung di dominasi oleh unsur permainan mengingat usia sekolah dasar adalah usia bermain. Namun demikian, materi pelajaran yang bersifat dasar gerak juga diajarkan seperti lari, lempar, lompat, dan sebagainya.

Dari materi pelajaran tersebut dapat diidentifikasi nilai-nilai karakter yang melekat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Nilai-nilai itulah yang selama ini belum dijadikan agenda rutin guru dalam mengampu pelajaran pendidikan jasmani. Secara khusus, guru juga belum memiliki buku panduan maupun modul yang menitik tekankan pada penanaman nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter di atas muncul sebagai budaya santun yang muncul dari lingkungan sekolah dan dari kepribadian guru. Hal ini sesuai dengan teori di atas bahwa penanaman nilai-nilai karakter mutlak sepenuhnya berawal dari peran sentral guru baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

### Hakikat Pendidikan Karakter

Tidak ada pendidikan yang netral. Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk mempermudah intergrasi generasi muda ke dalam logika dari sistem yang sedang berlaku dan menghasilkan kesesuaian terhadapnya, atau ia menjadi praktek kebebasan, yakni sarana dengan apa manusia berurusan secara kritis dan kreatif dengan realitas, serta menemukan bagaimana cara berpe-

ran serta untuk mengubah dunia mereka. Pendidikan gaya menghafal dan penguasaan dalam mencapai standar nilai masih belum mampu menampilkan sisi humanis. Namun demikian generasi itu akan miskin daya cipta, rasa, karya dalam sistem pendidikan yang dalam keadaan terbaikpun masih salah arah.

Kini keprihatinan terhadap dunia pendidikan lebih sering mengemuka. Dunia pendidikan tak hentinya dirundung kritik. Baik dari konsep kurikulum, pelaksanaan di lapangan, berkembangnya kapitalisme dalam pendidikan, dan juga campur tangan birokrasi yang berlebihan. Pendidikan mestinya mengabdikan kepada pemekaran diri anak, tapi kenyataannya mengabdikan pada kepentingan industri, pemerintah, gengsi orang tua dan kepentingan lain tanpa menghargai dan mengerti kebutuhan anak. Berbagai permasalahan tersebut di era reformasi tidak berkurang. Persoalan pendidikan melulu pada hal-hal sekunder dan teknis, seperti gedung sekolah hancur, nilai angka, dan kertas sertifikasi.

Pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebijakan moral kurang mendapatkan perhatian. Koesoema (*Kompas*, 1 Desember 2009), menegaskan bahwa integrasi pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional kita. Fenomena masyarakat semacam ini tampaknya sudah dipahami dan disadari Pemerintah dalam hal ini oleh Menteri Pendidikan Nasional. Pemerintah bertekad untuk memperkuat karakter dan budaya bangsa tersebut melalui pendidikan di sekolah (*Kompas*, 1 Desember 2009).

Lumpkin (2008:45) menegaskan bahwa dalam kondisi seperti ini para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para peserta didik. Sekolah dan para guru memegang peran dan tanggungjawab yang lebih besar dalam pembelajaran peserta didik, tidak hanya ditunjukkan untuk memenuhi harapan agar kinerja peserta didik berhasil dalam aspek kognitif tetapi harus menekankan pada pembelajaran aspek afektif. Dengan kata lain peningkatan dan penekanan pada aspek kognitif harus diimbangi dengan upaya peningkatan dalam aspek pengembangan afektif peserta didik atau dalam arti pendidikan karakter tidak boleh diabaikan.

Pendidikan karakter juga bermakna, *"In character education, it's clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within"* Lumpkin (2008:45). Dengan demikian, bisa diharapkan muncul nilai-nilai: *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, honesty, courage, diligence, integrity, citizenship.*

#### **Pengembangan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Jasmani**

Mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui peningkatan dan optimalisasi pembelajaran ranah afektif mata pelajaran pendidikan jasmani. Menurut Hansen (2008: 9), ranah afektif lebih menekankan terhadap pengalaman belajar yang terkait dengan emosi seseorang. Seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif. Tommie dan Wendt (1993:68) mengatakan beberapa tema umum muncul dalam penelitian yang berkaitan dengan aspek psiko-sosial dalam

pendidikan jasmani. Tema-tema ini membentuk tujuan dasar yang terkait dengan mengajar ranah afektif. Menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab merupakan bagian dari pembentukan karakter yang perlu diajarkan oleh guru dan pelatih kepada siswa atau atlet muda (Lumpkin; 2008:45).

Guru pendidikan jasmani berada dalam posisi yang sangat sentral dan berpengaruh, maka dia harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif olahraga. Hansen (2008:11), menegaskan bahwa ranah moral lebih menekankan pada belajar emosi dan pengalaman peserta didik yang terkiat dengan sikap, minat, perhatian, kesadaran dan nilai-nilai agar siswa dapat menunjukkan perilaku afektif. Graham, Holt, dan Parker (2001:10) menyatakan bahwa, *"physical education activities provide a wide variety of opportunities to teach youngsters important lessons about cooperation, winning and losing, and teamwork"*.

#### **Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Karakter**

Guru atau pelatih yang terlibat dalam pembinaan olahraga usia remaja memiliki tanggung jawab untuk mengajar afektif dan memperkuat penalaran moral mereka. Salah satu caranya guru atau pelatih harus tetap dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pengajaran nilai-nilai dengan berpegang teguh dan menjalankan kode etik yang berlaku, diantaranya seperti yang tertuang dalam *Positive Coaching Alliance*. Lumpkin (2008: 46) lebih lanjut mengatakan bahwa ikhtisar dari *Positive Coaching Alliance* merupakan suatu petunjuk bagaimana pelatih dapat mengajar afektif yang menekankan pada pengembangan aspek rasa hormat dan tanggung jawab.

*Strategi mengajar rasa hormat.* Strans (1996:66) mengemukakan bahwa sebelum mengajarkan anak untuk menghormati atau *respect*, pelatih atau guru harus mengerti apa itu menghormati. Secara umum, menghormati berarti mengakui bahwa seseorang, situasi atau sesuatu hal memiliki nilai dan bertindak dengan sesuai. mengembangkan rasa hormat yang dikembangkan dalam kelas sangat penting. Proses ini dimulai dengan cara guru menunjukkan rasa hormat terhadap peserta didik, tanpa memandang suku, ras, gender dan status sosial. Guru harus luwes dalam menanggapi berbagai tingkat keterampilan dan kemampuan yang ditampilkan oleh peserta didik. Rencana pengajaran yang terbaik bagi seorang guru untuk mengajarkan rasa hormat kepada peserta didik adalah dengan cara selalu waspada dan tetap menghormati sikap peserta didik serta mengoreksinya setiap saat dengan segera yang tidak hanya berlaku untuk siswa tertentu, tetapi seluruh kelas. Pendidikan moral didasarkan pada guru, dan guru harus menunjukkan kepedulian dan menyadari bahwa peserta didik adalah individu yang unik.

Menghormati atau *respect* merupakan unsur yang sangat penting dalam semua olahraga. Para guru atau pelatih menuntut bahwa semua pemain harus menghormati rekan-rekan setimnya, *official*, lawan, dan pelatih selama waktu latihan dan permainan. Para guru harus menjelaskan bahwa menghormati meliputi; memenuhi janji kepada orang lain; menunjukkan semangat dan antusiasme untuk berlatih; berlatih untuk meningkatkan tingkat kebugaran dan keterampilan olahraga; berupaya maksimal untuk membantu tim; tidak pernah menyombongkan diri atau menarik perhatian untuk diri sendiri, dan tidak pernah melakukan upaya untuk memermalukan

diri sendiri, pelatih, atau sekolah (Lumpkin 2008:48).

*Strategi mengajar tanggung jawab.* Tanggung jawab juga merupakan sifat yang berharga sehingga guru atau pelatih harus menanamkan dalam diri setiap para pemain. Pelatih harus menekankan bahwa atlet harus memperhatikan dan mengikuti instruksi, berkonsentrasi pada apa yang mereka lakukan, mendengarkan kritik yang konstruktif, mengambil inisiatif dan membuka diri, tidak membuat alasan atau menyalahkan orang lain, menerima konsekuensi dari tindakan mereka, mintalah bantuan ketika diperlukan, dan mencoba untuk tidak pernah membiarkan rekan mereka ke bawah (Lumpkin, 2008: 45).

#### **Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter**

Gallo (2003:44-46) menyatakan bahwa keterbatasan penilaian ranah moral dalam tataran praktis bahwa setiap peserta didik memiliki dua bentuk penilaian yaitu penilaian diri peserta didik dan penilaian untuk menilai keduanya. Guru pendidikan jasmani butuh menilai moral dalam rangka untuk mengetahui apakah tujuan itu tercapai. Gallo menyampaikan 17 perilaku moral yang diajarkan dan dinilai: (1) altruisme; (2) komunikasi; (3) empati-simpat; (4) kontrak komitmen; (5) kerjasama; (6) usaha; (7) kepatuhan; (8) penetapan tujuan, (9) kejujuran; (10) inisiatif; (11) kepemimpinan; (12) partisipasi; (13) refleksi; (14) penghargaan; (15) berani mengambil risiko; (16) keselamatan; dan (17) kepercayaan.

Dalam pembelajaran karakter ada tiga hal yang dapat di nilai dengan menggunakan alat observasi, yaitu: (1) perilaku peserta didik; (2) perilaku guru; dan (3) interaksi guru dan peserta didik (Banville dan Rikard, 2001:47). Menurut Gua dan Dohoney (2009:8) contoh sederhana menilai ranah afektif menyangkut partisipasi,

usaha dan perilaku dapat dilakukan dengan angket dan diberi skor antara 0 sampai 4 berdasarkan kinerja mereka.

## METODE

Metode penelitian menggunakan *research & development* (Gay, 1990) bertujuan untuk menyusun modul pembelajaran Penjasorkes berbasis karakter yang telah dispesifikasikan pada tahun pertama. Adapun prosedur utama dalam penelitian dan pengembangan terdiri atas lima langkah sebagai berikut. (1) Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan. (2) Mengembangkan produk awal. (3) Validasi ahli. (4) Uji coba lapangan. (5) Revisi produk. Subjek penelitian adalah ahli pendidikan karakter dan pendidikan jasmani sekolah dasar. Ujicoba skala kecil dilakukan di tiga sekolah dasar dengan 60 orang sebagai subjek. Ujicoba skala besar dilakukan di enam sekolah dasar dengan 120 orang sebagai subjek. Instrumen penelitian berupa lembar pengamatan atau lembar evaluasi produk yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Produk

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan pembelajaran yang terjadi di lapangan terutama berkaitan dengan proses pembelajaran penjasorkes, serta bentuk pemecahan dari permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan analisis kebutuhan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menganalisis proses pembelajaran yang terjadi sesungguhnya di lapangan, melakukan observasi pembelajaran, dan melakukan studi pustaka/kajian literatur.

### Pengembangan Produk Awal

Setelah mengetahui kebutuhan dan produk yang akan dikembangkan, maka tahap selanjutnya adalah menyiapkan draf modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter. Modul dikembangkan dalam dua macam bentuk modul pembelajaran. Modul pertama berisi tentang hakekat pendidikan karakter secara umum yang diperuntukan bagi guru penjas. Modul ini berisi tentang konsep pendidikan karakter dan kegiatan belajar. Modul kedua berisi tentang proses pembelajaran penjasorkes berbasis karakter. Modul ini berisi tentang pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dengan penekanan pada tiga materi antara lain permainan *rounders*, senam ketangkasan *split*, dan budaya hidup sehat. Alasan pemilihan ketiga materi ini dikarenakan mewakili unsur permainan, unsur olahraga dan unsur kesehatan sebagaimana terdapat dalam ruang lingkup materi inti pelajaran penjasorkes di sekolah dasar.

### Validasi Ahli

Produk awal sebelum diujicobakan dalam uji kelompok kecil perlu dilakukan validasi oleh para ahli yang sesuai dengan bidang penelitian. Untuk memvalidasi modul pembelajaran, peneliti melibatkan dua (2) orang ahli yaitu: (1) Dimiyati, M.Si. (ahli pendidikan karakter) dan (2) Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. (ahli modul pembelajaran) yang keduanya berasal dari dosen serta tiga orang guru pendidikan jasmani. Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh para ahli, merupakan pedoman untuk menyatakan apakah produk modul pembelajaran penjasorkes karakter siswa sekolah dasar dapat digunakan untuk uji coba skala kecil dan skala luas. Berikut tabel pengisian hasil pengisian kuisisioner ahli.

Tabel 3. Hasil Pengisian Kuesioner Ahli dan Guru

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian dari Ahli dan Guru				
		Guru				
		A 1	A 2	G 1	G 2	G 3
1.	Kesesuaian dengan kompetensi dasar.	4	4	3	4	4
2.	Kejelasan petunjuk pembelajaran.	3	3	3	3	3
3.	Ketepatan modul pembelajaran bagi siswa.	2	3	3	3	3
4.	Kesesuaian alat dan fasilitas yang digunakan.	3	4	2	3	3
5.	Kemudahan modul pembelajaran untuk dilakukan siswa.	3	3	4	4	3
6.	Kesesuaian modul pembelajaran dengan karakteristik siswa.	4	4	3	3	3
7.	Mendorong perkembangan aspek fisik/jasmani siswa.	3	4	4	4	4
8.	Mendorong perkembangan aspek kognitif siswa.	3	4	3	3	4
9.	Mendorong perkembangan aspek psikomotor siswa.	4	4	4	4	4
10.	Mendorong perkembangan aspek afektif siswa.	2	3	3	3	3
11.	Dapat dilakukan siswa putra maupun putri.	4	4	3	4	4
12.	Mendorong siswa aktif bergerak.	3	4	3	3	4
13.	Meningkatkan minat dan motivasi siswa berpartisipasi.	3	4	4	4	3
14.	Aman untuk diterapkan dalam pembelajaran.	3	4	3	3	3
Jumlah Skor		44	52	48	51	52
Rata-rata		3,14	3,71	3,2	3,4	3,46

Keterangan: A (Ahli), G (Guru)

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh masing-masing ahli dan guru didapat rata-rata lebih dari 3 (tiga) atau masuk dalam kategori penilaian "baik/ tepat/jelas". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran penjas-orkes karakter siswa sekolah dasar dapat digunakan untuk uji coba skala kecil.

#### Ujicoba Skala Kecil

Setelah produk modul pembelajaran divalidasi oleh para ahli serta dilakukan revisi, kemudian produk diujicobakan kepada siswa sekolah dasar kelas V.

Uji coba bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai permasalahan seperti kelemahan, kekurangan, dan keunggulan modul pembelajaran yang dikembangkan. Ujicoba dilakukan di tiga sekolah dasar dengan jumlah siswa 60 orang.

#### Revisi Produk

Berdasarkan saran dari para ahli pada produk atau modul yang telah diujicobakan ke dalam uji skala kecil, maka dapat dilaksanakan revisi produk. Saran dan masukan para ahli antara lain: (1) materi pokok cukup menggunakan 3 sampel materi saja yang memenuhi unsur motorik, afektif, dan kognitif; (2) menambah

kan materi kesehatan karena termasuk dalam pelajaran penjasorkes; dan (3) modul diujicobakan di salah satu kelas saja sebagai sampel.

#### Kelebihan dan Kelemahan Produk

Produk yang dibuat memiliki kelebihan antara lain: (1) pengetahuan disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menggiring partisipasi siswa secara aktif; (2) mengarah pada suatu tujuan belajar tuntas; (3) bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester; dan (4) mengarahkan guru dan siswa dalam mengembangkan ranah afektif dalam penjas. Adapun kekurangannya: (1) baru dapat diterapkan di kelas V saja; (2) materi pokok pembelajaran hanya; (3) materi saja; dan (4) penilaian yang subjektif dari guru.

#### Uji Coba Skala Luas

Setelah produk modul pembelajaran diujicoba pada skala kecil dan direvisi, kemudian produk diujicobakan pada skala luas di 5 (lima) sekolah dasar dengan jumlah siswa 120 orang. Uji coba skala luas bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai permasalahan seperti kelemahan, kekurangan, dan keunggulan modul pembelajaran yang dikembangkan.

Berdasarkan data hasil pengamatan sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat aspek karakter baik dari guru dan siswa yang diamati. Secara garis besar komponen aspek karakter dari guru muncul semua sedangkan aspek karakter siswa ada beberapa yang tidak muncul yaitu berkaitan dengan komponen sportif (nomor 9) dan keberanian (16). Ini menunjukkan bahwa secara umum guru sudah mengimplementasikan komponen nilai karakter namun ada beberapa siswa yang belum selama pembelajaran.

Selanjutnya modul dikembangkan dalam dua macam bentuk modul pembelajaran. Modul pertama berisi tentang hakikat pendidikan karakter secara umum yang diperuntukan bagi guru penjas. Modul ini berisi tentang konsep pendidikan karakter dan kegiatan belajar. Modul kedua berisi tentang proses pembelajaran penjasorkes berbasis karakter. Berikut disampaikan tabel penilaian kualitas modul pembelajaran.

Modul berisi tentang pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dengan penekanan pada tiga materi antara lain permainan *rounders*, senam ketangkasan *split*, dan budaya hidup sehat. Alasan pemilihan ketiga materi ini dikarenakan mewakili unsur permainan, unsur olahraga dan unsur kesehatan sebagaimana terdapat dalam materi inti pelajaran penjasorkes di sekolah dasar.

Respon siswa setelah menggunakan produk modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter menunjukkan bahwa dari 120 siswa, menurut *rater* 1 yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 44 siswa atau sekitar 36%, kategori sedang berjumlah 58 siswa atau sekitar 49%, dan kategori kurang berjumlah 18 siswa atau sekitar 15%. Menurut *rater* 2 yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 42 siswa atau sekitar 35%, kategori sedang berjumlah 63 siswa atau sekitar 52%, dan kategori kurang berjumlah 15 siswa atau sekitar 13%. Menurut *rater* 3 yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 45 siswa atau sekitar 38%, kategori sedang berjumlah 58 siswa atau sekitar 49%, dan kategori kurang berjumlah 17 siswa atau sekitar 13%. Dilihat dari hasil respon siswa setelah menggunakan modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dapat menggunakan modul

pembelajaran ini. Di samping itu, siswa terpacu dan termotivasi untuk aktif bergerak dalam pembelajaran penjasorkes. Siswa memperoleh internalisasi nilai-nilai karakter pembelajaran penjasorkes melalui materi permainan *rounders*, senam *split*, dan budaya hidup sehat.

Berdasarkan hasil gambaran respon siswa terhadap nilai-nilai karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produk modul pembelajaran penjasorkes

berbasis karakter memberikan pengaruh yang baik terhadap ranah afektif (karakter) siswa. Hal ini didasarkan juga atas sedikitnya respon siswa yang masuk dalam kategori kurang dengan jumlah kurang dari 15% dari total siswa yang berjumlah 120 orang. Oleh karena itu, modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap aspek afektif.

Tabel 4. Lembar Observasi Karakter Guru dan Siswa

No	Komponen Karakter	Hasil Pengamatan			
		Pengamat I		Pengamat II	
		Muncul	Tidak	Muncul	Tidak
<b>Aspek Karakter Guru</b>					
1.	Guru datang tepat waktu	√		√	
2.	Guru berpakaian rapi sesuai dengan situasi pembelajaran penjas	√		√	
3.	Guru mempersiapkan tempat pembelajaran	√		√	
4.	Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran: daftar hadir, peluit, peralatan, dll.	√		√	
<b>Aspek Karakter Siswa</b>					
5.	Siswa menempatkan diri di tempat/ di lapangan yang akan dipakai pembelajaran.	√		√	
6.	siswa berbaris rapi dan tertib	√		√	
7.	Siswa mentaati komando guru	√		√	
8.	Siswa hadir semua dalam perkuliahan (tidak sedang sakit/sehat)	√		√	
9.	Siswa melakukan gerakan senam dan <i>rounders</i> sesuai kapasitas maksimal kemampuannya		√		√
10.	Siswa berusaha keras menguasai gerakan senam	√		√	
11.	Siswa memiliki daya tahan ( <i>cardiovaskuler</i> dan otot) yang baik	√		√	
12.	Siswa berusaha tidak kalah dengan teman nya dalam menguasai gerakan senam	√		√	
13.	Siswa mengikuti pembelajaran dengan suasana ceria dan gembira	√		√	
14.	Siswa datang ke lapangan tepat waktu	√		√	
15.	Siswa mengakui kekurangan ketrampilannya	√		√	
16.	Siswa berani melakukan gerakan senam ( <i>split</i> )		√		√
17.	Siswa hormat kepada guru dan teman	√		√	
18.	Siswa berpakaian rapi dan sopan	√		√	

Tabel 5. Penilaian Kualitas Modul Pembelajaran

No.	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Kesesuaian akan kebutuhan penjasorkes berbasis karakter.				
2.	Kejelasan petunjuk pemakaian.				
3.	Ketepatan modul pembelajaran bagi guru dan siswa.				
4.	Kesesuaian materi dengan usia siswa.				
5.	Kemudahan pemakaian bagi guru dan siswa.				
6.	Kesesuaian modul pembelajaran dengan silabus dan RPP.				
7.	Menyajikan materi modul pembelajaran secara jelas.				
8.	Mengembangkan nilai karakter yang diharapkan .				
9.	Kesesuaian akan standar kompetensi dan kompetensi dasar				
10.	Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan isi modul.				
11.	Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.				
12.	Berisi kegiatan belajar yang sesuai materi penjasorkes SD				
13.	Menyajikan latihan soal dan tes formatif.				
14.	Menyajikan rangkuman modul pembelajaran.				

Pemahaman guru terhadap pembelajaran pendidikan jasmani karakter diungkap melalui wawancara terstruktur kepada guru. Terdapat sembilan pertanyaan pokok yang dilakukan dalam wawancara. Seperti tertuang dalam kurikulum, pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Pemahaman guru Penjasorkes terkait dengan pembelajaran karakter kepada peserta didik cukup baik. Indikator tersebut nampak pada pengetahuan dan pemahaman guru akan konsep pendidikan karakter

antara lain definisi nilai afektif dalam pendidikan jasmani, integrasi nilai afektif ke dalam pendidikan jasmani, peran sentral guru terhadap penanaman nilai afektif, mempromosikan nilai afektif kepada peserta didik, dan mendiskusikan nilai afektif kepada peserta didik. Namun, apabila dikaitkan dengan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP bervisi karakter yang belum baik nampak sekali bahwa guru masih sekedar tahu dalam tataran konsep tetapi belum mampu mengimplementasikan ke dalam aksi yang sesungguhnya.

Penilaian kualitas modul yang dibuat meliputi beberapa indikator antara lain (1) kesesuaian akan kebutuhan penjasorkes berbasis karakter; (2) kejelasan petunjuk pemakaian; (3) kesesuaian modul pembelajaran dengan silabus dan RPP; (4) mengembangkan nilai karakter yang diharapkan; (5) kesesuaian akan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (6) kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan isi modul; (7) menyajikan latihan soal dan tes

formatif; dan (8) menyajikan rangkuman modul pembelajaran.

Berikut ini adalah contoh salah satu isi dalam modul pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter yang dikembangkan.

### **Modul 1**

#### **"Hakikat Pembelajaran Penjasorkes Berbasis Karakter"**

Penyelenggaraan program pendidikan jasmani (Penjas) hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu "Developmentally Appropriate Practice" (DAP). Artinya, bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan demikian, tugas ajar tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan dimaksud mencakup fisik, psikis, sosial, maupun keterampilannya. Tugas ajar itu juga harus mampu mengakomodasi setiap perubahan dan perbedaan karakteristik individu dan mendorongnya ke arah perubahan yang lebih baik. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kesehatan, kebugaran jasmani dan nilai-nilai afektif sepanjang hayat. Nilai-nilai afektif seperti kejujuran, *fair play*, sportif, empati, simpati, berbicara santun, sikap mental yang baik, bisa dikenali sebagai bagian integral dari pendidikan jasmani dan olahraga.

Setelah mempelajari modul ini.

- Diharapkan guru memahami tentang pengertian dan esensi pembelajaran Penjas berbasis karakter.
- Diharapkan guru dapat memahami esensi pembelajaran Penjas yang berkaitan dengan tujuan, karakteristik ma-

teri, kondisi lingkungan dan evaluasi pembelajaran.

#### **Kegiatan Belajar 1 : Hakikat pendidikan jasmani berbasis karakter**

Agar dapat memahami materi modul ini dengan baik serta mencapai kompetensi yang diharapkan, gunakan strategi belajar sebagai berikut.

- Bacalah uraian materi setiap kegiatan belajar dengan seksama.
- Lakukan latihan sesuai dengan petunjuk dalam kegiatan ini.
- Cermati dan kerjakan tugas-tugas, gunakan hasil pemahaman yang telah Anda miliki.
- Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, dan gunakan rambu-rambu jawaban untuk membuat penilaian.
- Nilailah hasil belajar anda sesuai dengan indikatornya.

#### **Latihan Soal**

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas kerjakanlah latihan berikut!

- Apa yang dimaksud dengan tugas ajar harus sesuai dengan DAP (*Developmentally Appropriate Practice*)?
- Mengapa tugas ajar harus sesuai DAP ?
- Apa yang dimaksud dengan istilah "karakter"?
- Apa esensi utama dari pendidikan karakter dalam penjas?
- Sebutkan dua tujuan penjas yang terkait dengan nilai karakter?

#### **Rangkuman**

- Prinsip utama yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan program pendidikan jasmani adalah prinsip "Developmentally Appropriate Practice" (DAP). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan peru-

bahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut.

- Esensi pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani terletak pada muatan ranah afektif. Proses pembudayaan dan pemberdayaan ranah afektif dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan di tingkat satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

### Tes Formatif

Pilih salah satu jawaban yang benar !

1. Tugas ajar yang akan diberikan harus sesuai dengan DAP, artinya:
  - a. Harus mempertimbangkan usia peserta didik
  - b. Harus mempertimbangkan latar belakang sosial peserta didik
  - c. Harus mempertimbangkan perubahan kemampuan atau kondisi psikofisik siswa.
  - d. Harus memperhatikan perilaku peserta didik.
2. Maksud dari esensi pendidikan karakter penjas pada muatan ranah afektif adalah?
  - a. Proses pembudayaan ranah afektif di lingkungan keluarga
  - b. Proses pembudayaan ranah afektif di lingkungan sekolah
  - c. Proses pembudayaan ranah afektif di lingkungan masyarakat
  - d. Proses pembudayaan ranah afektif di tingkat keluarga dan sekolah
  - e. Proses pembudayaan ranah afektif di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat

Dampak sosial dari pembelajaran jasmani sekolah dasar memang terjadi pada peserta didik, namun guru menempati peran kunci. Guru pendidikan jasmani menjadi individu yang paling signifikan dalam menentukan nilai-nilai dan keca-

pan hidup mereka. Pembelajaran yang menekankan ranah afektif, banyak tergantung pada guru dan lingkungan konstruksi individu tersebut. Oleh karena guru pendidikan jasmani berada dalam posisi yang sangat sentral dan berpengaruh, maka dia harus menanamkan nilai-nilai dan filosofi melalui aktivitas jasmani dan olahraga karena berdampak langsung terhadap pengalaman partisipatif peserta didik. Sebagaimana diungkap Hansen (2008:11), bahwa ranah moral lebih menekankan pada belajar emosi dan pengalaman peserta didik yang terkait dengan sikap, minat, perhatian, kesadaran dan nilai-nilai agar siswa dapat menunjukkan perilaku afektif. Dengan demikian, guru memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

### PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain: Prinsip karakter yang harus ada dalam pembelajaran penjas antara lain; Disiplin (*Discipline*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*), Ketelitian (*carefulness*), Kerja sama (*Cooperation*), Toleransi (*Tolerance*), Percaya diri (*Confidence*), Keberanian (*Bravery*). Desain model pembelajaran karakter yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat diterapkan dalam bentuk modul pembelajaran penjas karakter dan dapat dilaksanakan dalam uji coba skala luas di beberapa sekolah dasar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dewan redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah memberikan kesempatan lagi untuk penerbitan artikel hasil penelitian ini setelah artikel hasil penelitian *multiyears*

pada tahun pertama juga terbit pada edisi Februari 2012. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Burhan Nurdiantoro selaku redaktur ahli yang telah dengan teliti memberi saran masukan, catatan penting, dan pembenahan aspek kebahasaan untuk penyempurnaan artikel ini. Tidak lupa ucapan terima juga saya ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNY selaku sponsor atau pemberi dana dalam proses pelaksanaan penelitian unggulan 2011-2012. Terakhir, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dr. Dimiyati, M.Si dan Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. selaku narasumber ahli dalam pengembangan modul pendidikan karakter ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banville, D., dan Rikard, Linda. 2001. "Observational Tools for Teacher Reflection", dalam *Journal of Physical Education Recreation and Dance*. 72, 4, hlm. 46.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dyson, B. 2001. "Cooperative Learning in an Elementary Physical Education Program" dalam *Journal of Teaching Physical Education*, 20, hlm. 264-281.
- Gallo, A. Marrie. 2003. "Assessing the Affective Domain" dalam *Journal of Physical Education Recreation & Dance*. 74, 4, hlm. 44.
- Gay, L.R. 1990. *Educational Research: Competencies Analysis and Application*. Singapore: Mac Millan Publishing Company.
- Graham, G., Holt, S. A., & Parker, M. 2001. *Children moving: A reflective approach to teaching physical education*. Mountain View, CA: Mayfield.
- Gua, C. C., dan Dohoney, P., 2009. *Strategy to Evaluation Motivation Student for Learning: A Success Story Strategies*. 22, (6) hlm 8.
- Hansen, K., 2008. *Teaching Within All Three Domains to Maximize Student Learning Strategies*; 21, 6, hlm. 9 - 13.
- Hellison, D. 2003. *Teaching Responsibility through Physical Activity*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Lumpkin, A. 2008. "Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues" dalam *Journal of Physical Education Recreation and Dance*. 79, 2, hlm. 45.
- Siedentop, D. 1991. *Developing Teaching Skills in Physical Education*. California: Mayfield Publishing Company.
- Stran, B. dan Ruder, S. 1996. "Increasing Physical Activity through Fitness Integration" dalam *Journal of Physical Education, Recreation, and Dance*. 67 (3).
- Tommie, P.M., Wendt, J.C., 1993. "Affective teaching: Psycho-Social Aspects of Physical Education" dalam *Journal of Physical Education, Recreation, and Dance*. hlm.66.